

BABAD GIYANTI:
SUMBER SEJARAH DAN KARYA AGUNG
SASTRA JAWA

BABAD GIYANTI DAN ISINYA

Di antara ribuan karya sastra Jawa, jenis *babad* merupakan salah satu yang sangat mengesankan. Ratusan *babad* menceritakan perkembangan historis dan mistis di dalam masyarakat Jawa, biasanya terfokus kepada lingkungan keraton. *Babad-babad* itu sering terdiri dari ratusan halaman dalam tembang. Antara buku-buku *babad* itu, ada yang isinya tidak bisa diandalkan sebagai sumber sejarah sama sekali, akan tetapi masih berfaedah sebagai pintu masuk untuk dunia pikiran sang penulis dan lingkungannya. Ada lagi yang bisa dibandingkan dengan sumber-sumber lain (surat-surat, kontrak-kontrak, laporan dari Belanda, dan sebagainya) dan jelas merupakan (a) sumber yang isinya bisa dimanfaatkan untuk pengetahuan kita mengenai kejadian sejarah (asal dengan pendekatan kritis, sama dengan semua sumber lain) dan (b) sumber yang lebih menjelaskan pengertian dan sikap pihak Jawa daripada semua sumber asing. Akan tetapi, juga ada beberapa kesulitan mengenai *babad-babad* itu jika dipakai sebagai sumber sejarah, yang paling penting di antaranya adalah bahwa buku-buku itu biasanya anonim yaitu nama sang penulis tidak disebutkan. Oleh karena itu, konteks sosial *babad* itu tidak diketahui dan waktu ditulisnya tidak selalu dicatat. Jadi pendekatan historis-kritis kadang-kadang agak sulit.

Menurut saya, buku *babad* yang paling hebat adalah *Babad Giyanti*, yang ditulis pada paruh kedua abad ke-18. Buku ini menceritakan sejarah Jawa dari runtuhnya Keraton Kartasura pada tahun 1742 dan kembalinya Susuhunan Pakubuwana II kepada keratonnya pada akhir tahun itu, sampai akhir perang

saudara (Perang Suksesi Jawa III) pada tahun 1757 dan kunjungan Natakusuma atau Pangeran Juru ke Surakarta pada tahun 1758.¹

Buku itu dikeluarkan dalam 21 jilid kecil oleh penerbit pemerintah kolonial Bale Pustaka pada tahun 1937-1939.² Bahasa Jawanya sangat bagus. Beberapa kutipan bisa mecontohkan keunggulan literernya.

Pembukaan *Babad Giyanti* menggunakan kata-kata dan ekspresi yang sulit untuk diterjemahkan, suatu kebiasaan dalam bait-bait awal karya sastra Jawa pramodern. Dalam bait-bait itu, para penulis sering memperlihatkan keahliannya dalam penguasaan kosakata yang bagus. Kutipan ini juga menjelaskan harapan dan tujuan Sang Penulis *Babad Giyanti*:

Mamanise tyas rēsēp migati
Ing pangulah mring reh karsarjanan
Anētēpi ing ugěre
Jēnēngireng tumuwuh
Sinung tēngran budi mumpuni
Dera Sang Amurwengrat
Ngumala sumunu
Tumrap ing jagad lir surya
Nyunyunari niskara sesining bumi
*Kang nyata lan kang samar.*³

Manis kalau hatinya menikmati berhasil
Dalam mengerjakan semua bentuk kesarjanaan,
Menetapkan pegangan-pegangan
Kehidupan yang diciptakan,

- 1 Lihat M. C. Ricklefs, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi, 1749-1792: A history of the division of Java* (London Oriental Series 30; London, etc.: Oxford University Press, 1974), hlm. 102-4; edisi Indonesia adalah *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi, 1749-1792: Sejarah pembagian Jawa* (terj. Hartono Hadikusumo dan E. Setiyawati Al-khatab, peny. Revianto Budi Santosa; Yogyakarta: MataBangsa, 2002), hlm 165-6.
- 2 Yasasipura I [dianggap oleh], *Babad Giyanti* (21 jilid; Batawi Sentrum: Bale Pustaka, 1937-9).
- 3 *Ibid.*, jld. 1, hlm. 3.

Dikasih tanda budi yang mumpuni
Oleh Sang Pencipta Alam,
Seperti ratna yang menyoroti
Semua pelosok dunia, seperti sang surya,
Menerangkan semua isi dunia ini
Yang nyata dan yang samar.

Mengenai kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan agung dalam lingkungan keraton, *Babad Giyanti* juga menunjukkan keunggulannya. Misalnya perpindahan keraton dari Kartasura yang rusak sampai Surakarta yang baru pada tanggal 9 Februari 1746:

Wusnya samĕkta salir piranti
Sri Narendra lawan prameswara
Putra-putri sadayane
Ngrasuk busana luhung
Kang pinatik ing sosotyadi
Sorote pindha laban
Sisir ing sumunu
Dahat lĕngĕng sinatmata
Atanapi badhaya manggung myang srimpi
Was maharjeng busana
....
Wong Kumpĕni pĕpakan anangkil
Ambĕlabar aneng pagĕlaran
Santana Pangeran andher
Basahan agĕmipun
Lir panjrah ing kang puspitadi
Sing pelag ing busana
Wau Sang Aprabu
Lan prameswari Narendra
Miyos saking kadatyan tĕdhak sitinggil
Ingayap pra biyada

Sigra jěngkar saking Kartawani
Ngalih kadhaton mring dhusun Sala
Kěbut sawadya-balane
Busěkan sapraja gung
Pinengětan angkate nguni
Anuju ari Buda
Enjing wancinipun
Wimbaning lek ping sapta wlas
Sura Ęje kombuling pudy kapyarsi
Ing nata kang sangkala⁴

Semua keperluan sudah siap
Sang Raja dan permaisurinya
Dan semua putra dan putri
Mengenakan busana bagus
Dihiaskan dengan ratna adi
Yang kegemilangannya mirip danau,
Menyorot secara sipi
Sangat menakjubkan kalau dilihat
Ada juga penari *badhaya* dan *srimpi* menghadap
Sudah sangat bagus busananya.

....

Orang Kumpeni semuanya menangkil
Berbaris di gedung *Pagělaran*
Keluarga raja dan pangeran-pangeran hadir
Berpakaian resmi
Seperti bunga-bunga tersebar
Dari keindahan busananya

4 *Ibid.*, jld. 1, hlm. 11.

Nah, Sang Raja
Bersama permaisuri Raja
Berarak dari keraton mendatangi *Sittinggil*
Didampingi oleh para pelayan perempuan

Dengan cepat mereka meninggalkan Kartasura
Dan pindah keraton ke dusun Sala
Bersama dengan semua prajuritnya
Keributan negara semuanya
Perpindahan itu tercatat
Pada hari Rabu
Pada pagi hari
Tanggal tujuh belas
Bulan Sura tahun Je [seharusnya Dal], *kombul*

Ing kapyarsi

Ing nata [1671] sengkalanya. [9 February 1746]⁵

Tentu saja banyak peperangan digambarkan dalam *Babad Giyanti*, bahkan sering dengan detail yang menarik. Misalnya tahun 1748, Pangeran Mangkunagara – pada waktu masih memberontak – menerima surat dari seorang pangeran lain yang juga memberontak terhadap Keraton Surakarta dan Kumpeni Belanda. Pangeran lain itu membesar-besarkan diri dan mengambil gelar Sultan Dhandhun, yang dipandang rendah sekali oleh Pangeran Mangkunagara. Mangkunagara sangat marah dan memandang Sultan Dhandhun itu sebagai seorang yang sebetulnya tidak berani berperang. '*Nadyan ibu iya Nyai Rara Kidul, yen nora wani prang, sapa kang ngandĕl tut wuri*' ('Seandainya ibunya Nyai Rara Kidul, kalau tidak berani berperang,

5 Edisi Bale Pustaka itu menilai *sĕngkala* itu berarti tahun Jawa 1745, tapi salah. Tahun 'Je' disitu juga barangkali emendasi Bale Pustaka yang salah. Lihat diskusi dalam M. C. Ricklefs, *The seen and unseen worlds in Java, 1726-1749: History, literature and Islam in the court of Pakubuwana II* (St. Leonards NSW: Asian Studies Association of Australia in association with Allen & Unwin; Honolulu: University of Hawai'i Press, 1998), hlm. 319 catatan 41. Terjemahan dari cerita ini yang lebih lengkap boleh dibaca dalam Soepomo Poedjosoedarmo and M. C. Ricklefs, 'The establishment of Surakarta, a translation from the *Babad Gianti*', *Indonesia* no. 4 (1967), pp. 88-108.

siapa yang akan ikut dibelakangnya?") tanya Pangeran Mangkunagara.⁶ Kalau tentara para prajurit Jawa berangkat ke medan perang, sering diikuti oleh musik gamelan. Misalnya, *Bupatine sami bĕkta kodhok ngorek cara Bali, gala ganjur inggih kathah* (Bupatinya semuanya membawa gamelan Kodhok Ngorek dan Cara Bali, serdadu *Gala Ganjur*-nya banyak).⁷

SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Pertanyaan penting adalah: “Apakah *Babad Giyanti* itu boleh diandalkan sebagai sumber pengetahuan kita tentang sejarah yang sungguh terjadi?” Harus digarisbawahi bahwa semua sumber sejarah – dari waktu apapun, dalam bahasa apapun dan dari lingkungan sosial-budaya apapun – harus didekati secara kritis. Semuanya ada kekurangannya di samping manfaatnya. Mengenai sejarah Jawa pada abad ke-18, hampir semua sumber-sumber yang masih ada berasal dari pihak Jawa awam atau dari pihak. Keduanya bisa salah mengerti apa yang terjadi, melaporkan sesuatu yang keliru (kadang-kadang juga dengan sengaja), atau tidak mencatat sama sekali sesuatu yang penting. Antara pejabat Kumpeni, pujangga Jawa, dan tokoh-tokoh lain dari kedua belah pihak cukup banyak yang kurang jujur atau kurang pandai. Cara utama para sejarawan demi menilai apakah sesuatu bisa dimanfaatkan untuk merekonstruksi sejarah adalah membandingkan sebanyak mungkin sumber-sumber, supaya bisa diketahui apakah sumber-sumber itu membetulkan informasinya satu sama lain.

Babad Giyanti jauh lebih detail bercerita tentang kejadian intern dalam lingkungan Jawa dan jauh lebih dekat kepada lingkungan itu dibandingkan sumber-sumber Belanda. Oleh karena itu cukup banyak dalam babad itu tidak bisa dicek dengan sumber-sumber Kumpeni, walaupun agak sering bisa dibandingkan dengan babad lain. Berdasarkan pengalaman saya, *Babad Giyanti* jelas termasuk sumber-sumber sejarah Jawa yang paling bisa diandalkan, baik antara sumber-sumber Jawa maupun antara sumber-sumber Belanda. Pasti ada kesalahan di dalam 21 jilidnya, karena harus ada kesalahan dalam semua sumber yang sebesar itu. Akan tetapi, sampai sekarang saya belum ketemu kesalahan yang nyata dalam *Babad Giyanti*.⁸ Buku raksasa ini tentu saja punya pendekatan dan kecenderungan sendiri, seperti semua sumber. Misalnya, sudah jelas bahwa *Babad Giyanti* ditulis oleh seorang yang

6 *Babad Giyanti* (Bale Pustaka), jld. 5, hlm. 28.

7 *Ibid.*, jld. 8, hlm. 28.

8 Saya belum membaca seluruh 21 jilid dari *Babad Giyanti* itu, tapi sudah membaca jilid 1 s/d jilid 8 dan hampir semua jilid 21.

mengagumi Pangeran Mangkubumi atau Sultan Yogyakarta Hamengkubuwana I (bertakhta 1749-92), sedangkan sumber-sumber lain lebih memfokuskan simpatinya terhadap tokoh-tokoh lain.⁹ Kita harus tetap sadar mengenai bias semacam itu. Namun demikian, *Babad Giyanti* tetap merupakan buku sejarah yang amat penting.

PERIODE PENTING¹⁰

Sejarah Jawa dari 1742 sampai 1758 merupakan periode yang penting dan menentukan baik dalam rangka sejarah Jawa maupun dalam rangka sejarah kepulauan Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, buku *Babad Giyanti* semakin penting sebagai kunci pokok kita untuk menelusuri dan memahami sejarah itu.

Dalam 1742, Keraton Kartasura dua kali diruntuhkan, pertama oleh para pemberontak Cina yang pemimpinya adalah Sunan Kuning dan – sesudah kelompok itu diusir dari sana – oleh tentara dari Madura. Baru pada akhir tahun itu Sunan Pakubuwana II dibolehkan pulang ke keratonnya, dengan dukungan dari VOC. Sesudah itu, tentu saja ada banyak alasan untuk meninggalkan keraton lama yang jelas sial itu. Keraton baru di Surakarta lalu didirikan, sesudah beberapa ramalan dan pertimbangan mistis diperhatikan.

Pada waktu itu masih ada beberapa pangeran dalam pemberontakan yang berkelana di Jawa Tengah dan Timur. Di antaranya Mas Said yang kelak menjadi Pangeran Mangkunegara I (1757-95). Pangeran yang paling berpengaruh, Pangeran Mangkubumi – yang kelak menjadi Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta (1749-92) – juga kadang-kadang rupanya memberontak akan tetapi kadang-kadang di keraton; peranannya pada waktu itu agak kabur. Misalnya, pengikut Pangeran Mangkubumi main peranan dalam mendirikan gedung-gedung baru di Surakarta, menurut *Babad Tanah Jawi* dari Keraton Surakarta sendiri.¹¹

9 Misalnya British Library MS Add. 12318 *Sĕrat Babad Pakunagaran*, yang ditulis dalam lingkungan Mangkunegara I pada tahun Jawa 1705 [M. 1779], yang sedang saya baca sebagai sumber untuk buku yang saya rencanakan tentang Mangkunegara I itu.

10 Sejarah ini diceritakan lebih panjang dalam buku saya, *Jogjakarta under Sultan Mangkubumi* atau *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi*.

11 Bale Pustaka, *Babad Tanah Jawi* (31 jld; Batawi Sentrum: Bale Pustaka, 1939-41), jld 31, hlm 7 *et seqq.* Publikasi itu berdasarkan Leiden University Library MS Or 1786, yang selesai ditulis pada tahun 1836.

Satu krisis besar muncul pada tahun 1746 waktu Gubernur Jenderal VOC G.W. Baron von Imhoff (1743-50) berkunjung ke Surakarta. Inilah pertama kali seorang Gubernur Jenderal muncul sendiri di pusat kerajaan Jawa, tempat di mana dia dianggap sebagai sekutu senior (yang dipanggil *eyang*, yaitu kakek) tetapi bukan sebagai tokoh yang berhak untuk memerintah kerajaan itu. Von Imhoff adalah sosok yang amat otoriter tetapi sama sekali tanpa pengertian mengenai persekongkolan-persekongkolan dan intrik-intrik dalam lingkungan keraton. Dia terlibat dalam perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dan kepala administrasi keratin, Patih Pringgalaya (1742-55), sehingga Mangkubumi sangat terhina oleh sang gubernur jenderal itu.

Apalagi ada isu prinsip yang amat penting, yaitu VOC ingin menyewa seluruh pasisir utara Jawa atas ongkos rendah. Von Imhoff membujuk dan mendorong Pakubuwana II sehingga sang raja itu menyerah, tanpa berunding dengan para penasihat di dalam keratin. Pangeran Mangkubumi bersama dengan tokoh-tokoh lain berseberangan dengan keputusan itu.

Babad Giyanti menggambarkan suasana yang tegang dalam keraton pada saat itu:

*Sang Nata alon ngandika
Wruhanira Mangkubumi
Yen praptane kaki Jendral
Minta anggadhuh pasisir
Sun yayi was marěngi
Kumpěni pamitanipun
Wit kapěngkok wicara
Jěng Pangeran matur aris
Dhuh Pukulun dene ta botěn kadosa*

*Punapa tan kaengětan
Lamun jěněng ing Narpati
Mung darma měngku kewala
Bangbang lumalum ing nagri
Yěkti wontěn papatih*

*Nayaka para tuměnggung
Tuwin para sěntana
Punika kang darbe wajib
Amasesa angalangna angujurna*

*Inggih dereng wontěn adat
Ratu papadon pribadi
Sang Nata alon ngandika
Iya běněr sira yayi
Nanging sun duk papanggih
Minta sareh datan antuk.¹²*

Baginda berkata pelan,
‘Ketahuilah, Mangkubumi,
Bahwa eyang –gubernur- jenderal telah tiba
Meminta menyewa pasisir.
Aku, Dinda, telah menyetujui
Permintaan Kompeni karena
Aku tersudut pembicaraan.’
Kangjeng Pangeran berkata lembut,
‘Duh, Paduka, tidak sepatutnya.

‘Apakah tidak ingat
Bahwa peran Raja
Hanyalah bertakhta saja.
Baik-buruknya negara
Sebenarnya berada pada *patih*,
Nayaka dan para *tumenggung*,
Serta para kerabat.
Merekalah yang berkewajiban

12 *Babad Giyanti* jld. 1, hlm. 34-5.

Menggunakan kekuasaan melaksanakan pemerintahan.’

‘Sungguh belum ada adatnya

Raja berunding secara pribadi.’

Sang Prabu berkata pelan,

‘Benarlah engkau Dinda,

Tetapi ketika aku dalam pertemuan [dengan Gubernur-Jendral]

Aku meminta tangguh, tidaklah diberi.’

Dalam keadaan sedemikian, Pangeran Mangkubumi berkeputusan untuk memberontak. Pada tanggal 19 Mei 1746, Mangkubumi meninggalkan keraton. Dengan demikian berkobarlah Perang Suksesi Jawa III, topik pokok dalam *Babad Giyanti*. Mangkubumi bersekutu dengan Mas Said dan mereka merupakan ancaman yang sangat besar terhadap Keraton Surakarta dan juga pihak Kumpeni. Pemberontakan mereka tidak bisa diredam. Pada akhir perang itu di tahun 1750-an, Kumpeni Belanda sudah hampir bangkrut dan sisa kekuasaannya sebetulnya hampa.

Pada tahu 1749, di tengah periode perang itu, Pakubuwana II jatuh sakit dan menghadapi ajalnya. Keratonnya dikelilingi oleh pemberontakan dan penuh dengan intrik-intrik intern di dalamnya. Jadi, sang raja memanggil seorang Belanda yang dipercayainya, Johan Andries Baron von Hohendorff, dan mengusulkan supaya Von Hohendorff mengambil alih kekuasaan di keraton untuk sementara, sehingga Pakubuwana II wafat dan anak sang raja itu bisa naik takhta sebagai penggantinya. Von Hohendorff pada permulaannya terkejut tetapi akhirnya setuju. Dia mengusulkan kembali supaya itu sebaiknya diresmikan dalam satu kontrak. Pakubuwana II setuju dan perjanjian itu ditandatangani pada tanggal 11 Desember 1749. Menurut kontrak itu, Kerajaan Mataram menjadi milik Kumpeni Belanda. Akan tetapi, jelas sekali bahwa maksud Pakubuwana II adalah penyerahan sementara saja. Namun demikian, perjanjian 1749 itu kelak dimanfaatkan oleh pihak Eropa sebagai dasar legal untuk rezim kolonial pada awal abad ke-19. Pada paruh kedua abad ke-18, pihak Kumpeni begitu lemah sehingga ‘haknya’ atas kerajaan Jawa itu sama sekali tidak bisa diimplementasikan.

Pada tanggal 12 Desember 1749 (tanggal 1 Sura, tahun Jawa 1675) terjadilah perkembangan lain yang lebih menentukan, yaitu Mangkubumi dideklarasikan sebagai raja di daerah Yogya (yang nanti menjadi pusat kerajaannya dengan nama Yogyakarta Adiningrat). Pada saat itu, judulnya adalah *Susuhunan Pakubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama*. Menurut *Babad Giyanti*, Suhunan baru itu:

Ingang tuhu Narendra
Mandhireng amĕngku
*Talatah ing nuswa Jawa.*¹³
Yang sejati raja
Bertakhta memerintah
Wilayah pulau Jawa.

Di Surakarta, raja baru Pakubuwana III (1749-88) harus menghadapi pemberontakan yang bermacam parah. Malah, pada tahun 1753 putra mahkota Surakarta pun meninggalkan keraton dan bergabung dengan para pemberontak. Jelas bahwa pemberontakan itu tidak bisa ditumpaskan. Akan tetapi, jelas juga bahwa selama pihak VOC masih membela Pakuwana III, sang raja itu tidak bisa disingkirkan dari tahtanya. Jadi, tak satu pun pihak yang dapat memperoleh kemenangan akhir. Pada tahun 1752 timbullah perpecahan antara Pangeran Mangkubumi dan Mas Said. Sesudah itu, Mangkubumi lebih cenderung untuk mencari penyelesaian melalui negosiasi dengan pihak Kumpeni (pihak Keraton Surakarta diabaikan). VOC sendiri mengakui bahwa tidak ada kemungkinan untuk mengalahkan para pemberontak dalam situasi seperti itu, dan sedang menghadapi kebangkrutan. Kumpeni juga berkeputusan untuk mencari jalan keluar melalui perundingan.

Pada tahun 1754, kontak-kontak diplomasi pertama mulai antara Mangkubumi dan VOC. Mangkubumi meminta sebagian dari tanah Jawa sebagai kerajaannya. Kebijakan Kumpeni sejak abad yang lalu adalah untuk membela kesatuan kerajaan Jawa di bawah seorang raja tunggal yang sudi untuk berkooperasi dengannya. Akan tetapi, dalam keadaan Jawa pada pertengahan abad ke-18, pendekatan itu harus dilepaskan. VOC harus mengakui bahwa kebijaksanaannya lama tidak bisa dilaksanakan lagi. Kesatuan kerajaan Jawa tidak lagi bisa dibela dan kerajaan itu harus dibagi antara dua keraton. Apalagi,

¹³ *Ibid.*, jld. 6, hlm. 28.

musuh yang paling kuat yang mereka pernah hadapi – yaitu Mangkubumi – harus didamaikan dengan separuh dari tanah Jawa.

Di desa Giyanti, pada kaki Gunung Lawu, sebelah tenggara Surakarta, utusan VOC Nicolaas Hartingh berjumpa dengan Mangkubumi dan setuju atas pembagian kerajaan Jawa antara Pakubuwana III dan Mangkubumi. Perjanjian Giyanti itu ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755. Sesudah itu, Mangkubumi pindah ke Yogya dan mendirikan keratonnya Yogyakarta Adiningrat (yang diduduki secara resmi pada tahun 1756). Mangkubumi sekarang menjadi Sultan Hamengkubuwana I. Pakubuwana III tidak ada pilihan lain daripada setuju atas solusi itu. Dua tahun sesudah itu, pada tahun 1757, perdamaian antara pihak Surakarta atau VOC dan Mas Said juga tercapai. Mas Said diakui sebagai Pangeran Mangkunagara I (1757-1795) dan diberikan sebagian dari tanah Surakarta.

Akhirnya perang saudara itu selesai. Akibatnya penting, pada waktu itu pihak Eropa sangat lemah dan oleh karena itu kerajaan-kerajaan Jawa bisa berkembang. Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi masuk masa jayannya dan merupakan kerajaan Jawa yang paling kuat sejak zaman Sultan Agung lebih dari satu abad sebelumnya. Akan tetapi kerajaan Jawa dibagi dua dan kedua belah pihak cenderung untuk menggagap satu sama lain sebagai musuh utama. Oleh karena itu, pada awal abad ke-19, waktu kolonialisme Eropa sekonyong-konyong betul-betul mengancam masyarakat Jawa, tidaklah mungkin bahwa elite Jawa bersatu untuk menentangnya.

Demikianlah sejarah yang amat penting yang diceritakan dalam buku *Babad Giyanti* itu.

PENULISNYA

Siapakah yang menulis buku penting itu? Pada umumnya, ahli sejarah dan kesusastraan Jawa berpendapat bahwa pujangga terkenal Yasadipura I (1729-1803) adalah penulisnya. Edisi Bale Pustaka memang mendeskripsikan *Babad Giyanti* sebagai *anggitanipun Raden Ngabei Yasadipura I ing Surakarta* (ciptaan R.Ng. Yasadipura I dari Surakarta). Akan tetapi, ada keraguan mengenai kegiatan Yasadipura I selaku pujangga.¹⁴

14 Diskusi yang berikut berdasarkan penelitian yang dilaporkan dalam M. C. Ricklefs, 'The Yasadipura problem', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 153, no.2 (1997), hlm. 273–83 (yang dicetak lagi, hlm. 263-73, dalam A. B. Lopian *et al.* (eds), *Sejarah dan dialog peradaban: Persembahan 70 tahun Prof Dr Taufik Abdullah* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2006).

Ada tiga daftar karangan-karangan Yasadipura I yang notabene tidak setuju satu sama lain. Yang paling tua terdapat dalam buku dialog-dialog Jawa yang diciptakan oleh C. F. Winter Sr (1799-1859).¹⁵ Satu lagi daftar berada dalam buku yang disusun oleh para keturunan Yasadipura I dan dikeluarkan pada tahun 1939.¹⁶ Yang ketiga adalah di buku Poerbatjaraka yang terkenal, *Kapustakan Djawi*.¹⁷ Informasi mengenai kegiatan Yasadipura I yang berasal dari zaman kehidupannya sendiri sama sekali tidak ada.

Kalau kita menguji silang daftar-daftar itu, sudah jelas bahwa beberapa buku yang dianggap berasal dari tangan Yasadipura I tidak mungkin ditulis olehnya. Paling sedikit enam dari buku-buku itu bisa ditolak atau paling sedikit diragukan sebagai tulisan Yasadipura I: *Tajussalatin*, *Menak*, *Iskandar*, *Sewaka*, *Arjunawiwaha Jarwa* dan *Cabolek*.

Hanya ada satu buku yang didaftarkan dalam ketiga-tiganya daftar itu dan itulah memang *Babad Giyanti*. Jadi apakah sudah bisa diterima bahwa Yasadipura I betul-betul penulis *Babad Giyanti*? Dalam rangka keraguan dan ketidakmungkinan mengenai beberapa buku yang pernah dianggap ditulis oleh Yasadipura I, kita boleh berpendapat bahwa Yasadipura I *barangkali* menciptakan *Babad Giyanti*. Akan tetapi keniscayaan yang seratus persen tidaklah mungkin.

BABON INDUK

Naskah mana yang merupakan babon induk edisi Bale Pustaka itu? Sampai sekarang jawabannya tidaklah jelas, tapi menurut saya misteri itu akhirnya bisa dijelaskan. Kita harus kembali kepada sejarah studi bahasa dan sastra Jawa oleh tokoh-tokoh Belanda pada abad ke-19.

Rupanya begini: J.F.C. Gericke (1799-1857), seorang Jerman, dikirimkan oleh Nederlands Bijbelgenootschap ke Batavia pada tahun 1827 dan tinggal di

15 C.F. Winter, Sr., *Javaansche zamensprake* (jld. 1, didited oleh T. Roorda. Leiden: E. J. Brill, 1911 [cetakan ke-5].

16 Sasrasumarta, Sastrawaluya dan Yasapuraya, *Tus Pajang: Pengĕtan lalampahanipun swargi Raden Ngabehi Yasadipura I, abdi-dalĕm Kaliwon Pujongga ing Surakarta Adiningrat* (Surakarta: Pangĕcapan Budi Utama, 1939).

17 Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi* (Djakarta/Amsterdam: Penerbit Djambatan, 1952).

situ sampai wafatnya. Dia dikenal sebagai seorang yang terkemuka di antara para ahli bahasa Jawa yang paling awal dari Eropa. Gericke menjabat sebagai Direktur Pertama di Het Javaansch Instituut di Surakarta yang didirikan pada tahun 1832 untuk mengajar bahasa Jawa kepada pegawai negeri kolonial Belanda. Hasil institut itu hanya sedikit dan Gericke mundur dari tugasnya. Sesudah itu, dia memusatkan perhatiannya kepada terjemahan Kitab Suci Kristen ke dalam Bahasa Jawa.¹⁸ Dia juga menyusun kamus Jawa-Belanda yang pertama, yang disempurnakan dan ditambahkan oleh tokoh terkenal lain, T. Roorda.¹⁹

Waktu di Jawa, Gericke memperoleh naskah *Babad Giyanti* yang terdiri dari 6 jilid besar. Jilid 2-6 kelak masuk koleksi Nederlands Bijbelgenootschap di Amsterdam, yang akhirnya dipindahkan kepada Perpustakaan Universitas Leiden pada awal abad ke-20. Naskah itu dideskripsikan dalam katalogus Pigeaud sebagai NBS 29-33, sedangkan NBS 34 adalah sebuah salinan lagi dalam satu jilid besar saja.²⁰ Akan tetapi, rupanya jilid pertama *Babad Giyanti* itu ditinggalkan di Jawa, mungkin karena di atas jilid itu judulnya ditulis sebagai *Babad Kartasura* bukan *Babad Giyanti*. Jadi naskah *Babad Giyanti* berpisah di dua tempat yang berbeda.

Seorang ahli lain, J.L.A. Brandes (1857-1905) menyelesaikan gelar doktornya di Leiden pada tahun 1884 dan sesudah itu berangkat ke Jawa. Melalui cara yang tidak jelas, dialah yang memperoleh jilid pertama *Babad Giyanti* dari koleksi Gericke, yang kelak masuk koleksi Koninklijk Bataviaasch Genootschap (yang nanti disimpan dalam gedung Museum Pusat RI dan sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional RI) sebagai naskah Br 643.²¹ Teksnya dilengkapi oleh Brandes dengan memesan salinan dari naskah

18 C. Fasseur, *De Indologen: Ambtenaren voor de Oost 1825-1950* (Amsterdam: Uitgeverij Bert Bakker, 1993), hlm., 57-65.

19 J.F.C. Gericke, and T. Roorda. *Javaansch-Nederduitsch woordenboek* (Amsterdam: Johannes Müller, 1847).

20 Theodore G. Th. Pigeaud, *Literature of Java: Catalogue raisonné of Javanese manuscripts in the library of the University of Leiden and other public collections in the Netherlands* (4 vols; The Hague: Martinus Nijhoff; Leiden: Bibliotheca Universitatis Lugduni Batavorum; Leiden: Leiden University Press, 1967-80), jld. 2, hlm. 13, 719-20. Lihat juga H. H. Juynboll, *Supplement op den catalogus van de Javaansche en Madoeresche handschriften der Leidsche Universiteits-bibliotheek* (2 vols. Leiden: E.J. Brill, 1907, 1911), jld. 2, hlm. 96-7.

21 T.E. Behrend (ed.), *Katalog induk naskah-naskah Nusantara*, vol. 4: *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, École Française d'Extrême-Orient, 1998), hlm. 112.

Leiden NBS 29-33, sehingga akhirnya satu-satunya eksemplar *Babad Giyanti* yang lengkap adalah eksemplar yang dikumpulkan Brandes. Jilid-jilid yang merupakan salinan dari NBS 29-33 juga sekarang terdapat di Perpustakaan Nasional RI (sekali lagi melalui Koninklijk Bataviaasch Genootschap) dengan nomor BR 22b-f. Dalam katalogus koleksi PNRI kita boleh membaca bahwa ‘Seri BR 643 + BR 22b-f berisi teks yang persis sama dengan edisi *Babad Giyanti* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1937’.²²

Jadi sudah jelas bahwa *Babad Giyanti* edisi Balai Pustaka berasal dari eksemplar yang tersimpan di PNRI, karena eksemplar itu merupakan satu-satunya yang lengkap dan isinya sama dengan teks yang dikeluarkan oleh Balai Pustaka pada 1937-1939.

22 *Ibid.*